Jurnal Ar-Raihanah: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Volume 4 Nomor 2 Desember 2024, Pages 78-90
ISSN: 2830-5868 (Online); ISSN: 2614-7831 (Printed);
Journal Homepage: http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/arraihanah

Metode Pembiasaan dan Keteladanan Melalui Kegiatan Berbagi Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Islah Rohmatin[1]

Info Artikel

Keywords:
Early Childhood, Exemplary Method, Habituation Method, Social-Emotional Abilities, Young Children

Kata kunci:
Anak Usia Dini, Kemampuan Sosial Emosional, Keteladanan, Metode Pembiasaan, Pendidikan Anak

Abstract

This study aims to determine the social-emotional abilities of 4–5-year-old children at TK Pertiwi Padamenak, to explore the habituation and exemplary methods applied by teachers at school, and to identify the habituation and exemplary practices implemented by parents at home. The research method used is a qualitative approach with a case study design. The research subjects include the principal, classroom teacher, and parents, while the object of the research is the children's social-emotional abilities. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out using inductive and deductive reasoning. The results show that through habituation and exemplary methods in sharing activities, children gradually develop better abilities in expressing feelings, controlling emotions, and social interaction. In conclusion, consistent habituation and exemplary practices by teachers at school and parents at home significantly contribute to improving the social-emotional abilities of 4–5-year-old children.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Padamenak, mengetahui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan guru di sekolah, serta mengetahui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan orang tua di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan sosial emosional anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan induktif dan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan berbagi, anak-anak mulai mampu mengekspresikan perasaan, mengontrol emosi, serta berinteraksi sosial dengan lebih baik. Kesimpulannya, pembiasaan dan keteladanan secara konsisten dari guru di sekolah dan orang tua di rumah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu usaha dengan sengaja untuk mempengaruhi dan membantu anak dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga perlahan dapat mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi.

[1] Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia
Email: islahrohmatin@gmail.com

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini, anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Pada fase ini, dapat dikatakan kondisi yang tepat untuk menumbuhkembangkan segala potensi anak, sebab pada fase ini anak berada pada masa peka untuk menerima berbagai rangsangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin (2011) yang menyatakan bahwa pada anak usia ini merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

Perkembangan ini merupakan proses pembentukan kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pembentukan kepribadian inilah yang harus dipahami oleh orang tua dan guru sebagai tempat pertama anak dalam mengawasi tumbuh kembangnya di lingkungan keluarga. Tidak hanya lingkungan keluarga saja, namun sekolah juga berpengaruh besar dalam proses belajar anak melalui jalur pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Menurut Wijana D. Widarmi (2013), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun, dengan pengertian berbagai program dicanangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak seorang anak dilahirkan sampai berusia delapan tahun, di mana pertumbuhan dan perkembangannya diperhatikan dengan cara memberi perlakuan yang baik.

Anak usia dini distimulasi dalam pembelajaran dengan banyak cara, salah satunya dengan pembiasaan. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting, terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu (Ihsan, 2018).

Menurut Aidil Saputra (2018), pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan serta keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini dalam konteks ini dimaksudkan sebagai intisari dalam menstimulasi anak secara konsisten dan membiasakan segala sesuatu yang baik sejak dini untuk membawa tumbuh kembang anak dalam segala potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi yang harus dikembangkan di

taman kanak-kanak adalah kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, namun kemampuan lain juga tidak kalah penting.

Dalam pembelajaran, kegiatan yang dapat membantu proses pengembangan sosial emosional anak usia dini dilakukan dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Ngalim Purwanto (2015), pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama pada fase anak-anak yang masih kecil, seperti fase anak usia dini. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga atau melalui jalur pendidikan. Pembiasaan yang baik penting artinya untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak.

Mulyasa (2014) menyatakan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang diulang-ulang. Pembiasaan diri yang dilakukan secara teratur dan seimbang bertujuan agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak. Pembiasaan dapat dilakukan pada kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan.

Berinteraksi dengan orang lain merupakan kemampuan sosial yang dapat dilakukan melalui metode pembiasaan, misalnya guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok. Dengan bekerja sama, anak dapat melatih kemampuan mereka menyelesaikan konflik menuju satu tujuan. Dalam menghadapi suatu permasalahan, anak-anak diajarkan bahwa mengalah tidak selalu berarti kalah; mereka juga diajarkan cara mencari solusi bersama. Kemampuan ini sangat penting dimiliki untuk para calon pemimpin masa depan (Alhadad, Arfa, & Sulman, 2020).

Elizabeth B. Hurlock (2011) mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok atau adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan, dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya. Ahmad Susanto (2021) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan, perasaan, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas (Suyadi, 2010).

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di TK Pertiwi Padamenak, dari 10 anak terdapat 80% anak yang sudah menunjukkan perkembangan sosial emosional dari indikator yang ditetapkan, seperti pembiasaan dan keteladanan, yakni anak mau berbagi makanan kepada temannya, anak mau meminta maaf ketika bersalah kepada temannya, anak selalu tersenyum, menyapa, dan mengucapkan salam, anak sabar menunggu giliran, anak merasa bersalah ketika tidak membereskan dan membersihkan makanan secara mandiri, serta anak sudah mau membuang sampah pada tempatnya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif umum dan dapat berubah sesuai dengan kondisi lapangan, jadi desain

harus fleksibel dan terbuka. Namun, data deskriptif terdiri dari gejala yang dikategorikan atau dalam bentuk lain, seperti foto, dokumen, atau catatan lapangan selama penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menhasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan prinsip untuk memahami subjek secara mendalam dari pada menggunakan kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lain yang menggunakan angka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan proses pengumpulan data yang intensif dan membutuhkan waktu yang lama untuk berinteraksi di lapangan. Akibatnya, peneliti ini harus mengikuti prosedur, metode, dan teknik yang tepat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Ajat Rukajat, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Oleh karena itu, penulis harus memperhatikan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para pelaku, proses yang berlangsung, dan berbagai aktivitas lain dalam lingkungan alami. Oleh karena itu, peneliti harus memberikan deskripsi atau gambaran yang lengkap, rinci, dan mendalam tentang apa yang mereka temui. Untuk alasan ini, peneliti harus membuat catatan lapangan dan wawancara yang akurat, mendalam, dan lengkap. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data terdiri dari enam langkah yaitu: 1) Pengumpulan data; 2) Penyempurnaan Data; 3) Pengolahan Data; 4) Analisis data; 5) Proses analisis data; 6) Simpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembiasaan dan Keteladanan yang diterapkan oleh Guru disekolah

   Hasil penelitian menunjukkan Kemampuan Sosial Emosional anak untuk kemampuan sikap mandiri mampu mengendalikan perasaan, dan menunjukkan rasa percaya diri mayoritas anak TK Pertiwi Padamenak belum cukup mampu dalam hal tersebut. Karena dalam hal tersebut anak TK Pertiwi masih memerlukan bantuan Ibu guru. Sedangkan untuk kemampuan mau berbagi, menunjukkan antusiasme, menaati aturan, mampu menjaga diri dan mampu menghargai orang lain hasil penelitian menunjukkan semua murid TK Pertiwi mampu dalam kemampuan tersebut Bedasarkan hasil Observasi Senin, 27 Mei 2024. Anak-anak sudah mau berbagi kepada teman-temannya karena sudah diterapkan setiap harinya disekolah dan sudah paham tentang apa itu berbagi. Tidak hanya berbagi kepada temannya saja, anak-anak juga berbagi dengan Ibu gurunya disekolah. Anak-anak sudah mulai dapat meminta maaf kepada teman-temannya ketika melakukan kesalahan. Mereka pun sudah mulai dapat membereskan dan membersihkan makanan secara mandirii dan dapat membuang sampah ke tempatnya yang sudah disediakan.

   Faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak TK Pertiwi adalah faktor di dalam diri individu, faktor lingkungan keluarga, dan faktor sekolah. Faktor di dalam diri individu dipengaruhi oleh intelegensi anak sedangkan faktor lingkungan keluarga dipengaruhi oleh pola pengasuhan dalam keluarga dan faktor sekolah dipengaruhi oleh hubungan yang kurang harmonis antara teman dengan anak.

   Upaya yang dilakukan guru di TK Pertiwi dalam meningkatkan sosial emosional anak adalah dengan cara sebagai berikut :

a. Pembelajaran berbasis tema di TK Pertiwi selalu menerapkan pembelajaran berbasis tema.Pembelajaran di TK Pertiwi sudah sesuai dengan tema yang berlaku dikurikulum.
b. Melalui kegiatan rutin di TK Pertiwi juga menerapkan pembelajaran melalui kegiatan rutin seperti kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak antri, ada juga kegiatan berdo'a sebelum dan sedudah melaksanakan kegiatan. Kegiatan ini membiasakan anak untuk selalu ingat kepada Allah sebelum dan sesudah melaksanakan apa saja, ada juga kegiatan upacara untuk melatih anak berjiwa patriotisme. Kegiatan sholat juga ada, senam, menari, dan lain-lain semua memiliki tujuan pembiasaan masing-masing.
c. Melalui Kegiatan Terprogram di TK Pertiwi juga menerapkan kegiatan terprogram karena setiap guru melakukan pembelajaran kepada anak.
d. Melalui Kegiatan Keteladanan di TK Pertiwi juga berusaha menerapkan kegiatan keteladanan, guru berusaha menjadi contoh yang baik dan menyembunyikan hal jelek terhadap anak.

Hasil wawancara dengan guru disekolah pada tanggal 20 Mei 2024. Bahwa metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk melatih anak emiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian dan penyesuasian diri. Kami terus melatih anak-anak dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional dalam pembiasaan dan keteledanan. Alhamduilah sudah menunjukan perubahan sikap sosial emosional pada anak-anak setelah pembiasaan dan keteladanan di terapkan setiap harinya disekolah.walaupun masih terdapat anak yang blm mau bersabar pada saat menunggu antrian dalam suatu kegiatan. Kami selalu untuk dapat mengenali emosi, mengekspresikan emosi hingga terakhir mengendalikan emosi. Untuk kami terus meningkatkan kemampuan pembiasaan kepada anak-anak dengan metode pembiasaan dan keteladanan seperti harus mengendalikan emosi kepada anak-anak. Metode yang digunakan dama pembelajaran adalah selalu berbagi kepada temanya, mengucapkan salam ketika datang kesekolah dan mengendalikan emosional. Sehingga akan mampu untuk meningkatkan social emosional pada kehidupan sehari-harinya.

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, selasa, 20 Mei 2024, bahwa metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dalam melatih anak akan memiliki kebiasa-kebiasan tertentu, seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian dan penyeseusian diri dapat merubah kebiasan anak-anak TK pertiwi Padamenak. hasil penilitian menunjukkan Kemampuan Sosial Emosional anak untuk kemampuan sikap mandiri mampu mengendalikan perasaan, dan menunjukkan rasa percaya diri anak TK Pertiwi Padamenak dan sudah mampu mau berbagi, menaati aturan, mampu menjaga diri dan mampu menghargai sesama teman-temannya.
Disamping kemampuan sosial emosional anak TK Pertiwi dipengaruhi oleh intelegensi anak dan faktor lingkungan keluarga yakni pola pengasuhan dalam keluarga itu

sendiri, terbukti dengan pembiasaan yang dilakukan olah orang tua kepada anak-anaknya yang dilakukan di lingkungan rumah yakni membuang sampah pada tempatnya, selalu berbagi apapun bersama saudara yang ada dirumahnya, membiasakan utnuk membereskan mainan sendiri., selalu hormat atau patuh terhadap orang yang lebih tua, belajar makan sendiri.

2. Pembiasaaan dan keteledanan yang diterapkan oleh orangtua

Peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan kesadaran anak usia dini setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, peneliti menemukan adanya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran atau rasa percaya diri anak. dalam mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak usia dini tanggungjawab sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin kepada anak. Hal ini karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaanya. Apa yang akan dilakukan anak saat ini merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukannya selama ini. Jika anak sudah terbiasa bertanggungjawab maka ia akan cenderung akan melakukan perbuatan apa pun dengan penuh komitmen. Peran orang tua sebagai contoh dalam mengembangkan kesadaran anak usia dini. Sebagai orang tua dalam menjalankan perannya sebagai model untuk mengembangkan kesadaran anak antara lain dengan memberi contoh kepada anak bagaimana ketika mengenal orang baru. Orang tua dalam mengembangkan kesadaran anak melalui perannya sebagai teman bagi anak adalah dengan selalu menganggap anak adalah seorang pribadi yang selalu belajar. Orang tua bersedia menjadi teman bercerita bagi anak. Orang tua menjadi tempat yang nyaman untuk anak bercerita dan orang tua selalu memotivasi anak untuk merain cita-citanya.

Hasil wawancara dengan orang tua ZA, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua AR, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua AN, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya,

mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua EI, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua SH, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua DN, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua AY, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua NA, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya,

mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua ZN, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

Hasil wawancara dengan orang tua AA, suka mengajarkan pembiasaan dan keteladaan kepada anak, membiasakasn diri untuk selalu berbagi kepada orang lain,selalu meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahannya, mengajarkan anak untuk ramah kepada orang lain, kemudian diajarkan untuk bersikap sabar dalam melaksakan setiap kegiatan yang dilaksanakannya, mengajarkan untuk mampu untuk membereskan dan merapihkan makan baik dirumah maupun di sekolah dan mengajarkan untuk membiasakan membuang sampah secara mandiri.

3. Perkembangan sosial emosional anak di TK Pertiwi Kegiatan yang dilakukan pada TK Pertiwi Padamenak sudah mulai terlihat perubahan peningkatan sikap anak-anaknya. Setiap pagi dating kesekolah anak-anak selalu tersenyum dan menyapa teman-teman dan Ibu gurunya. Menunjukan sikap sabar apabila masuk kedalam kelas yang selalu antrian tidak saling mendahului untuk mencium tangan Ibu gurunya. Memberikan salam pada Ibu gurunya. Apabila setalah kegiatan menggambar anak-anak selalu membereskan kembali peralatan yang sudah digunakannya ke tempat semula. Setelah anak-anak istirahat dan jajan selalu membuang sampah pada tempatnya yang sudah disediakan. Kemudian dapat meminta maaf kepada siapa pun kalau dirinya merasa melakukan kesalahan. Dirumah pun sama hal itu dilakukan oleh anak-anak kepada orang tua dan saudaranya di rumah.

B. Pembahasaan

Anak-anak TK pertiwi Padamenak menujukan kemampuan sosial emosionalnya dan keteladanannya dari kegiatan sehari-harinya. Ibu guru selalu memngingatkan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap sabar dalam kegiatan apapun, selalu mengajarkan berbagai kepada anak dalam setiap kegiatan bersama, mengajarkan selalu membuang sampah pada tempatnya guna mendisiplinkan diri dimanapun anak-anak berada.

Pembiasaan disekolah maka mengalami perubahan karena telah dilaksanakan dan diterapkan disekolah pembiasaan tersebut. Namun dari kegiatan itu semua ada beberapa anak yang masih ada yang mempunyai rasa tidak sabar ketika anak menunggu giliran dan ada juga tidak mau berbagi.

Dalam mengembangkan kemampuan anak sosial emosional pada anak yakni mengenali emosi, mengekpresikan emosi hingga yang terakhir mengendalikan emosi demi tercapainya pembiasaan dan keteladanan anak disekolah.

Berikut ini merupakan data hasil penelitian beserta pembahasan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendukung penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Pertiwi Padamenak:

1. Anak sudah mampu berbabgi kepada temannya karena sudah ditetapkan setiap harinya disekolah dan sudah paham apa itu berbagi. Tidak hanya berbagi kepada temannya, ananda juga bisa berbagi dengan guru atau sama yang lainnya.
2. Ananda juga sudah mampu untuk meminta maaf kepada temannya ketika ananda membuat kesalahan.
3. Ananda selalu tersenyum menyapa dan mengucap salam ketika pagi dating kesekolah tanpa dipancing oleh Ibu gurunya.
4. Ananda sudah dapat membereskan dan membersikah makanan secara mandiri.
5. Ananda sudah paham dan mampu membuang sampah pada tempatnya

Ardy (2014:13) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prisip dasar perkembangan anak salah satunya adalah faktor biologis dan lingkungan keluarga. Pendapat lain disampaikan oleh Brings (dalam Nurmalitasari, 2015) bahwa keluarga merupakan tempat proses belajar anak yang pertama dan proses belajar inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dilakukan orang tua antara lain, mengajarkan anak untuk berlaku sopan kepada setiap orang. Hal ini berkaitan dengan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu kesadaran diri untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi kepada siapa saja ia harus berlaku sopan dan belajar mengenal seseorang yang baru ia kenal. Santrock, 1995 (terjemahan oleh 2014) mengatakan bahwa bahwa pola pengasuhan orang tua dapat membantu anak dalam mendorong agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas mereka. Dengan selalu mengajarkan tanggungjawab, anak akan mempunyai kebiasaan tersebut. Baik dalam bersikap maupun berucap, kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa. Dengan mempunyai sifat tanggungjawab anak kemungkinan besar akan dapat mandiri, bahagia, percaya diri, serta dapat dipercaya.

Menurut Muhadi (2016) mengungkapkan bahwa anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya dibanding orang lain, sekalipun orang tersebut tinggal dalam serumah. Hal ini dilakukan orang tua dengan memberi contoh berani bertanya ketika tidak paham, menyapa kepada teman, dan belajar bagaimana menaruh kepercayaan kepada teman yang baru dikenal. Asfandiyar (2016) mengatakan bahwa orang tua akan menjadi aktor film kehidupan yang akan terekam kuat dalam otak anak. Orang tua dianggap tokoh utama oleh anak yang selalu benar dan menjadi idola anak. Orang tua memberi contoh sederhana berbagi makanan kepada saudara terdekat, baru kemudian di lingkungan sekolah anak berbagi dengan teman sebayanya.

Dari hasil pembahasan anak usia dini memiliki rasa empati yang ditunjukkan dengan perilaku anak ketika membagi makanan kepada temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan sosial emosional anak di TK Pertiwi Padamenak dapat disimpulkan yaitu: 1) Kemampuan sosial emosional anak di TK Pertiwi Padamenak seperti anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan memilih misal mampu bekerja sendiri, melaksanakann tugas yang diberikan sampai selesai, mampu mengendalikan perasaan, dan menunjukkan rasa percaya diri mayoritas anak TK Pertiwi Padamenak belum cukup mampu dalam hal tersebut. Karena dalam hal tersebut anak TK Pertiwi Padamenak masih memerlukan bantuan bu guru. Sedangkan untuk kemampuan menunjukkan sikap mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, mampu mengendalikan perasaan, menjaga diri sendiri, mampu menghargai orang lain. Semua murid TK Pertiwi Padamenak sudah mampu dalam kemampuan tersebut. 2) Faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak di TK Pertiwi adalah Faktor didalam diri individu sendiri yang dipengaruhi oleh intelegensi anak, faktor lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan dalam keluarga, dan faktor dari luar rumah yang dipengaruhi oleh hubungan yang kurang harmonis antara teman dengan anak. 3) Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok di TK Pertiwi Padamenak adalah dengan cara pembelajaran berbasis tema, pembelajaran melalui kegiatan rutin seperti kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, pembelajaran melalui kegiatan teprogram dan pembelajaran melalui kegiatan keteladanan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah pemikiran Maria Montessori pada pendidikan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 57–67.

Ahmad, S. (2017). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ahmad, S. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Media Group.

Aidil Saputra. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192–209.

Akbar, E., & others. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media.

Alhadad, B. (2020). *Pengembangan sosial emosional melalui metode pembiasaan anak usia 5–6 tahun di TK Kartika II-26 Bandar Lampung* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).

Anwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini* (Edisi Ketujuh). Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Jilid I). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan anak* (Jilid II). Jakarta: Erlangga.

Iskandar, J. (2009). Penerapan manajemen strategi dalam peningkatan mutu madrasah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).

Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0–6 tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.

Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33–42.

Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisa data kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

Moeloeng, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalian data kualitatif*.

Mulyasa. (2014). *Manajemen pendidikan karakter* (Edisi ke-4). Bandung: Bumi Aksara.

Nawawi, H. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nilawati, T. (2014). *Analisis melejitkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial anak usia dini*. Jakarta: Harakindo Publishing.

Nurul Ihsani, Nina Kurniah, & Anni Suprapti. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105–110.

Rositi, R., Anggraini, H., & Sulistiana, S. (2022). Dinamika perilaku berbagi anak usia dini di TK Tunas Kusuma Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. *Early Childhood Research and Practice*, 3(1), 1–8.

Saleh, N. R. (2024). Penanaman nilai agama dan moral melalui pembiasaan berdoa terhadap pembentukan akhlak siswa di RA Hasan Munadi Gunung Gangsir Beji Pasuruan. *Early Childhood Research and Practice*, 11, 145–153.

Santika, T., & others. (2018). Peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77–85.

Shidin, N. (2022). *Pendidikan karakter melalui pembiasaan salat jamaah*. Penerbit NEM.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Suci Rahmawati. (2020). Penerapan metode pembiasaan orangtua dalam mengembangkan empati pada dua anak usia 5–6 tahun. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 9(2), 123–134.

Suyadi, S. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Yogyakarta: Pedagogia.

Sri Maryati, & Rusda, R. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan kooperatif ular tangga usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Pucangan 1. (Skripsi, UIN Surakarta).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Diakses pada 20 November 2020, pukul 21.45).

Uyu Wahyudin, & Mubiar Agustin. (2011). Anak sudah mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan, 6.

Wijana, D. Widarmi. (2008). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Dalam Wijana D. Widarmi, dkk. *Kurikulum pendidikan anak usia dini* (hlm. 1.6). Jakarta: Universitas Terbuka.

Zaini, A. (2018). Metode-metode pendidikan Islam bagi anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 25–44.